

ABSTRACT

THE ROLE OF TEACHERS IN DEVELOPING STUDENTS' CHARACTER AT SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG

(Devita Puspa Sari, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

The aim of the research is to analyze and to indentify the role of teachers in developing students' character at SMP Gajah Mada, Bandar Lampung Academic Year 2016/2017. The method used in the research was descriptive with quantitative approach, the subjects of the research were teachers and students. The collecting data used questionnaire, interview and documentation the test of credibility used percentage and chi square.

The role of teachers affected in developing students' character at SMP Gajah Mada, Bandar Lampung significantly gave a role . It can be seen from 66,66% respondents that indicated significantly gave a role. It means 33,34 % that has not optimized. The suggestion proposed, teachers should be able to optimize the role of teachers in developing students' character.

Keywords: developing students' character, the role of teachers, students.

ABSTRAK

PERANAN GURU DALAM PENUMBUHAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG

(Devita Puspa Sari, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, subjek penelitian guru dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Uji kredibilitas menggunakan persentase dan Chi Kuadrat.

Peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti di SMP Gajah Mada Bandar Lampung sangat berperan, dapat dilihat dari 66,66% dari jumlah responden termasuk sangat berperan, artinya masih ada 33,34% yang peranannya belum maksimal, saran yang diajukan seharusnya guru mampu memaksimalkan peranannya dalam penerapan penumbuhan budi pekerti bagi peserta didik.

Kata kunci: penumbuhan budi pekerti, peranan guru, peserta didik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Terkait pendidikan terdapat Peraturan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini. Definisi pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. dengan adanya pendidikan maka akan timbul dalam diri seseorang untuk memotivasi dirinya agar lebih baik dalam segala aspek.

Dewasa ini pendidikan budi pekerti di sekolah banyak dibicarakan kembali dalam konteks pembangunan (kembali) moral bangsa. Hal tersebut diperjelas dengan adanya Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Definisi penumbuhan budi pekerti menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yaitu “Penumbuhan Budi Pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Seluruh kegiatn PBP bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan nilai-nilai muatan lokal daerah pada peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh kegiatan PBP yang melibatkan peserta didik dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian sebagai bagian dari penumbuhan karakter kepemimpinan”.

Kegiatan penumbuhan budi pekerti didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketujuh nilai dasar itu adalah internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan

dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama peserta didik, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, dan melibatkan orang tua dan masyarakat. Guru pada dasarnya memiliki peran sebagai pendidik dalam hal ilmu pengetahuan, sebagai model dalam hal menjadi contoh bagi peserta didiknya, serta sebagai pengajar dan pembimbing dalam hal akhlak, perilaku, dan moral peserta didik. Namun pada kenyataannya belum sepenuhnya terealisasikan

Apabila penumbuhan budi pekerti belum berjalan dengan baik akan timbul permasalahan budi pekerti di sekolah dapat ditunjukkan dengan peserta didik rata-rata kurang memiliki sopan santun yang baik, kurang membudayakan senyum, sapa dan salam, kurang menghargai saat guru mengajar dikelas, kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan

Berdasarkan data observasi dan wawancara dapat dianalisis adanya faktor-faktor yang menyebabkan budi pekerti peserta didik kurang baik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung yaitu:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam penumbuhan budi pekerti;
2. Kurangnya rasa tanggung jawab pada diri peserta didik;
3. Kurang maksimalnya pengawasan dari guru;
4. Kurangnya dukungan dan bimbingan dari guru.

Penumbuhan budi pekerti bagi anak sangat penting, di zaman globalisasi

seperti saat ini anak perlu dibekali dengan budi pekerti yang baik agar dapat memilih apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Dampak globalisasi seperti modernisasi akan mempengaruhi perilaku pada anak apabila anak tidak dapat menyikapinya dengan bjiak. Guru diharapkan dapat berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator bagi peserta didik agar dapat bersikap sesuai nilai moral dan norma yang berlaku sekolah khususnya pada budi pekerti peserta didik yang mencangkup perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Penumbuhan Budi Pekerti

Penumbuhan budi pekerti lebih mengutamakan penumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai moral dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai individu. Penumbuhan budi pekerti di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri.

Penumbuhan budi pekerti menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015 “Penumbuhan budi pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar (SD), SMP, SMA/SMK, dan sekolah berkebutuhan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai kelulusan”.

Dalam penumbuhan budi pekerti menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015 terdapat tujuh nilai yang perlu diinternalisasikan dalam penerapan penumbuhan budi pekerti yaitu:

- a. Internalisasi sikap moral dan spiritual;
- b. Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan;
- c. Interaksi sosial positif antara peserta didik;
- d. Interaksi sosial positif antar peserta didik;
- e. Memelihara lingkungan sekolah;
- f. Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik;
- g. Penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat;

Menurut Zuriyah Nurul (2007:19) "Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan pada ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama)".

Peranan Guru

Menurut Soekanto (2009:212-213) "Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan

kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya".

Sedangkan pengertian guru menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peserta Didik

Syamsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2006:77) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi ia memiliki dunianya sendiri;
2. Peserta didik memiliki masa atau priodisasi perkembangan dan pertumbuhannya;
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain;
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani;
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia;
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi;

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:51-52) mengatakan bahwa peserta didik memiliki karakteristik-

karakteristik yang penting untuk diperhatikan. Karakter-karakter tersebut antara lain:

1. Belum menjadi orang dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu untuk menyempurnakan kedewasaannya;
3. Memiliki sifat dasar yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi dan sebagainya.

Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik

Jenis kegiatan penumbuhan budi pekerti dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dikatakan kegiatan penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan melalui kemandirian peserta didik dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus

Dalam hal ini peranan guru secara umum dalam penumbuhan budi pekerti yaitu mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

Peranan guru secara khusus menurut Zen (2010:69-70) bila dikaitkan dengan peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti ada 5 peranan yang diambil oleh peneliti yaitu:

1. Sebagai Motivator;
2. Sebagai Pengarah;
3. Sebagai Fasilitator;
4. Sebagai Mediator;
5. Sebagai Evaluator.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. "Penelitian deskriptif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami". Menurut Noor "Penelitian deskriptif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki, pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti".

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2010:188). Menurut

Suharsimi Arikunto (2010:120), “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, karena subyek penelitian ini kurang dari seratus, maka diambil keseluruhan yaitu 21 orang yang merupakan seluruh guru di SMP Gajah Mada Bandar Lampung

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang mempengaruhi (X) dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) yaitu:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah peranan guru
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

Definisi Operasional

a. Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik

meninjau nilai-nilai penumbuhan budi pekerti yang perlu dinternalisasikan menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yaitu:

1. Internalisasi sikap moral dan spiritual;
2. Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan

untuk merekatkan persatuan bangsa;

3. Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah;
4. Interaksi sosial positif antar peserta didik;
5. Memelihara lingkungan sekolah;
6. Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan
7. Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait.

- b. Peranan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru yang memiliki tugas yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah**

Pengukuran Variabel

- a. Penumbuhan budi pekerti diukur dengan indikator yaitu:

1. Sikap spiritual dan nilai moral pancasila,
2. Interaksi positif peserta didik, guru, dan orang tua,
3. Pengembangan potensi peserta didik

Dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu

1. Baik
2. Cukup Baik
3. Kurang Baik

- b. Peranan guru diukur dengan indikator yaitu:
1. Sebagai Motivator
 2. Sebagai Fasilitator
- Dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu :
1. Sangat Berperan
 2. Cukup Berperan
 3. Kurang Berperan

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok

a. Angket

Untuk mengumpulkan data mengenai peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. angket sendiri merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud memperoleh data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Jenis angket tertutup yang telah memberikan alternative jawaban yang harus dipilih oleh responde Setiap alternatif memiliki 3 jawaban yaitu (a), (b), (c) yang setiap jawabannya diberi nilai bervariasi. Masing-masing mempunyai skor atau bobot yang berbeda yaitu:

1. Alternatif jawaban a (sesuai dengan harapan) diberi skor 3
2. Alternatif jawaban b (kurang sesuai dengan harapan) diberi skor 2
3. Alternatif jawaban c (tidak sesuai dengan harapan) diberi skor 1.

Teknik Penunjang

a. Observasi

Teknik observasi ini diambil untuk mendapatkan informasi penunjang data penelitian.

b. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data penunjang dari objek penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan dengan cara kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:

$$X = 278 \quad Y = 273 \quad X.Y = 7610$$

$$X^2 = 7746 \quad Y^2 = 7487 \quad N = 10$$

3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,91. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator Bagi Peserta Didik

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi dari Variabel Peranan Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator Bagi Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun 2016

No.	Kategori	Kelas Interval	Fk	Persen
1	Sangat Berperan	17-18	14	66,66%
2	Cukup Berperan	15-16	4	19,06%
3	Kurang Berperan	13-14	3	14,28%
			21	100%

Sumber Data : Analisis Hasil Angket Tahun 2017

Dalam penelitian ini guru berperan sebagai motivator dan fasilitator. Guru sebagai motivator yaitu dalam rangka meningkatkan kegairahan, memberikan dorongan, dan guru juga harus dapat merangsang perkembangan peserta didik, dalam hal proses pembelajaran dan penumbuhan budi pekerti kepada peserta didik, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas atau kemudahan saat proses pembelajaran dalam memberikan penumbuhan budi pekerti, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik dan budi pekertinya,

sehingga interaksi belajar mengajar sekaligus menumbuhkan budi pekerti antara guru dan peserta didik ataupun sesama peserta didik akan berlangsung secara efektif.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu mengetahui bagaimanakah peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil angket tentang peranan guru (Variabel X) sebagai motivator dan fasilitator (2 sub indikator), diperoleh data dengan skor tertinggi adalah 18 dan terendah adalah 13 dan kategorinya adalah 3 (tiga) dari sebaran angket tentang peranan guru dengan jumlah 6 soal.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi data di atas, dapat dilihat bahwa peranan guru sebagai motivator dan fasilitator adalah 21 responden, 14 responden (66,66%) dinyatakan sangat berperan. dilihat dari segi indikator peranan guru sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 sangat berperan dikarenakan telah mampu berperan memberikan motivasi-motivasi yang membangun kepada peserta didik dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik serta pengembangan budi pekerti peserta didik, dan telah mampu menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik dan

budi pekertinya. Selanjutnya frekuensi dengan jumlah 4 responden (19,06%) dilihat dari paranan guru telah mampu mengarahkan kegiatan peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan dan guru telah mampu berperan sebagai penasehat atau pemberi jalan keluar bagi peserta didik yang memiliki masalah. Dan dan frekuensi dengan jumlah 3 responden (14,28%) dilihat dari segi paranan guru sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 guru kurang melakukan evaluasi berkala pada perilaku sosial peserta didik baik disekolah ataupun dirumah melalui kontrol dengan orang tua peserta didik dan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yaitu masuk kategori sangat berperan. Karena guru telah mampu menumbuhkan kesadaran spiritual pada anak seperti mengingatkan untuk sholat, dan menghargai perbedaan agama serta menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik. dan guru telah mampu menanamkan dalam diri peserta didik rasa saling menghormati sesama teman dan kepada guru serta warga sekolah lainnya. Guru telah mampu menumbuhkan rasa saling menghormati pada diri peserta didik, dan guru telah menanamkan

kepedulian pada diri peserta didik terhadap dirinya, teman dan warga sekolah lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian di atas dibuktikan bahwa baru 66,66% guru yang sangat berperan, artinya masih ada 33,34% yang peranannya belum maksimal, hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya pengasapan guru dan ketegasan guru terhadap peserta didik, hendaknya guru lebih intens dalam mengawasi peserta didik dan harus bersikap lebih tegas menegakkan tata tertib sekolah untuk peserta didik agar peserta didik tidak lalai untuk melanggar aturan sekolah seperti seragam, aksesoris, penggunaan *handphone* dan lain sebagainya, dan dalam hal internalisasi sikap moral dan spiritual masih kurang karena fasilitas sekolah seperti mushola yang bergabung dengan peserta didik SMA dan SMK Gajah Mada belum memadai seharusnya lebih diperbaiki demi mencukupi kapasitasnya untuk peserta didik SMP, jadi kebanyakan peserta didik SMP lebih memilih bermain saat waktu sholat tiba, hanya sebagian kecil dari mereka yang menunaikan sholat karena tempatnya yang tidak cukup. Selanjutnya jika dilihat dari kesimpulan angket, guru masih belum maksimal dalam hal hubungannya dengan masyarakat terkait dengan segala sesuatu yang mencakup budi pekerti peserta didik di lingkungan masyarakatnya, seharusnya selain dengan orang tua guru juga harus

menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar sekolah atau masyarakat sekitar lingkungan peserta didik yang bermasalah dengan budi pekertinya.

2. Penumbuhan Budi Pekerti

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi dari Variabel Penumbuhan Budi Pekerti Dalam Sikap Spiritual Dan Nilai Moral Pancasila, Interaksi Positif Peserta Didik, Guru, Dan Orang Tua, Dan Pengembangan Potensi Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun 2016

No.	Kategori	Kelas Interval	Fk	Persen
1	Baik	39-42	14	66,66%
2	Cukup Baik	35-38	4	19,06%
3	Kurang Baik	31-34	3	14,28%
			21	100%

Sumber Data : Analisis Hasil Angket Tahun 2017

Penumbuhan Budi Pekerti bertujuan menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, dan menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam

hal ini peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti ini menekankan pada pembiasaan sikap peserta didik berkaitan dengan internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama peserta didik, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, dan melibatkan orang tua dan masyarakat yang dilakukan di SMP Gajah Mada Bandar Lampung

Tujuan dari penelitian ini mengkaji tentang peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 adalah untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti itu sendiri yang pada hakikatnya mengacu pada peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik pada ranah afektif (perasaan dan sikap), ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Peranan guru dalam ranah afektif dapat dilihat dari peran guru dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, dan saling menghormati dan menyadari akan tanggungjawab yang harus dimiliki pada diri peserta didik. Peranan guru dalam ranah kognitif dapat dilihat dari peran guru dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya dalam menentukan dan memperluas pemahaman yang ada

pada diri peserta didik. Peranan guru dalam ranah psikomotorik dapat dilihat dari peran guru mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan dan cita-cita peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian berdasarkan hasil angket tentang penumbuhan budi pekerti (Y) di SMP Gajah Mada Bandar Lampung dengan 3 (tiga) sub indikator, diperoleh data dengan skor tertinggi adalah 42 dan terendah adalah 31 dari sebaran angket tentang penumbuhan budi pekerti dalam sikap spiritual dan nilai moral Pancasila, interaksi positif peserta didik, guru, dan orang tua, dan pengembangan potensi peserta dengan jumlah 14 soal.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dilihat bahwa penumbuhan budi pekerti dalam sikap spiritual dan nilai moral Pancasila, interaksi positif peserta didik, guru, dan orang tua, dan pengembangan potensi peserta di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 14 responden (66,66%) dinyatakan baik, karena penumbuhan budi pekerti dalam sikap spiritual dan nilai moral Pancasila, interaksi positif peserta didik, guru, dan orang tua, dan pengembangan potensi peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 telah berjalan dengan baik dikarenakan guru telah mampu menumbuhkan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta pada diri peserta didik dan mampu

terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama serta guru telah mampu menumbuhkan pada diri peserta didik untuk menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orang tua. Selanjutnya dan frekuensi dengan jumlah 4 responden (19,06%) dilihat dari segi penumbuhan budi pekerti dalam sikap spiritual dan nilai moral Pancasila, interaksi positif peserta didik, guru, dan orang tua, dan pengembangan potensi peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 sudah berjalan cukup baik dikarenakan keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama dalam membela bangsa telah ditumbuhkan dan guru telah menanamkan kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas pada peserta didik serta guru belum mampu menumbuhkan untuk gemar membaca pada diri peserta didik. dan frekuensi dengan jumlah 3 responden (14,28%) dilihat dari segi penumbuhan budi pekerti dalam sikap spiritual dan nilai moral Pancasila, interaksi positif peserta didik, guru, dan orang tua, dan pengembangan potensi peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 masih berjalan kurang baik dikarenakan guru kurang melibatkan peran aktif masyarakat untuk ikut bertanggungjawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa penumbuhan budi pekerti di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yaitu masuk kategori telah baik dalam pelaksanaannya. Karena guru telah mampu menumbuhkan kesadaran spiritual pada anak seperti mengingatkan untuk sholat, dan menghargai perbedaan agama serta menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik, guru telah mampu menanamkan dalam diri peserta didik rasa saling menghormati sesama teman dan kepada guru serta warga sekolah lainnya, guru telah mampu menumbuhkan rasa saling menghormati pada diri peserta didik, dan guru telah menanamkan kepedulian pada diri peserta didik terhadap dirinya, teman dan warga sekolah lainnya serta guru telah mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan minat sesuai dengan potensinya melalui bimbingan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas telah dijelaskan bahwa hanya 66,66% pelaksanaan penumbuhan budi pekerti yang termasuk kategori baik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung, berarti masih ada 33,34% yang pelaksanaannya belum maksimal, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah, dan kurangnya ketegasan guru dalam menerapkan penumbuhan budi pekerti dalam internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai

kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama peserta didik, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, dan melibatkan orang tua dan masyarakat di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Namun hal ini dapat diselesaikan apabila sekolah mampu memfasilitasi peserta didik dan guru mampu memaksimalkan peranannya dalam penerapan penumbuhan budi pekerti untuk setiap indikator yang hendak dicapai peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti di SMP Gajah Mada Bandar Lampung adalah berperan, dapat dilihat dari 14 responden (66,66%) guru termasuk sangat berperan, artinya masih ada 33,34% yang peranannya belum maksimal, hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya pengawasan guru dan ketegasan guru terhadap peserta didik, Selanjutnya jika dilihat dari kesimpulan angket, guru masih belum maksimal dalam hal hubungannya dengan masyarakat terkait dengan segala sesuatu yang mencakup budi pekerti peserta didik di lingkungan masyarakatnya, dalam hal ini sekolah mampu memfasilitasi peserta didik dan guru mampu memaksimalkan peranannya dalam penerapan penumbuhan budi pekerti untuk setiap indikator yang hendak dicapai peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar

Lampung dan guru harus lebih memaksimalkan peranannya dalam penumbuhan budi pekerti bagi peserta didik.

Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian kemudian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
Kepala sekolah harus lebih meningkatkan inovasi yang mengarah pada peningkatan budi pekerti peserta didik seperti tata tertib atau peraturan sekolah yang lebih tegas, dan peningkatan pada kemampuan siswa dengan memberikan fasilitas yang sesuai guna untuk menunjang potensi diri dan menunjang proses pembelajaran peserta didik. Kepala sekolah hendaknya lebih tegas dalam mengambil sikap untuk menangani peserta didik yang budi pekertinya kurang baik.
2. Guru
Guru harus lebih menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh peserta didik dengan meningkatkan rasa peduli terhadap peserta didik yang secara tidak langsung mampu mengontrol, memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik dalam hal penumbuhan budi pekerti agar peserta didik memiliki budi pekerti yang baik dan mampu membawa nama baik dirinya, keluarga, dan sekolah pada umumnya.
3. Peserta Didik
Peserta didik hendaknya menyadari dan memahami lebih dalam

tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik. Sebaiknya peserta didik mematuhi tata tertib sekolah dengan baik, berperilaku sesuai dengan kaidah nilai moral pancasila baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat demi membawa nama baik dirinya, keluarga dan sekolah serta nama baik bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Ahmadi, abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Analisis Hasil Evaluasi Belajar*. Jakarta. Depdikbud.
- Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Narwoko dan Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Kencana.
- Permendikbud No 23 Tahun 2015 *Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta. Permendikbud

- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Edisi Baru Rajawali Pers.
- Soetjipto dan Kosasi Raflis. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.CV
- Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*. Surakarta.CV.ITA.
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Surakarta.CV. ITA.
- Zen. 2010. *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia